

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Indeks Saham LQ45)

Nur Aifa^{1*}, Syamsu Alam², Edy Susanto³

Email korespondensi : nuraifa283@gmail.com

^{1*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan rasio pasar terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Indeks Saham LQ45) dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan yaitu pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan dalam pemilihan sampel peneliti menetapkan beberapa kriteria sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan dengan masa waktu periode laporan keuangan perusahaan selama 3 tahun, berdasarkan hal ini maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara melakukan pengambilan data secara langsung di website Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2). *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan 3). *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share Dan Harga Saham*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perkembangan bisnis, perekonomian, dan teknologi, perusahaan dituntut untuk terus mengembangkan kegiatan usahanya agar dapat maju, berkembang, dan mempertahankan keberadaannya. Perusahaan yang berhasil mengembangkan usahanya akan mampu bersaing dalam dunia bisnis. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu melakukan pengembangan dengan baik, maka perusahaan tersebut akan kesulitan bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Investasi saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas perekonomian, karena menjadi salah satu sumber pendanaan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Perusahaan yang ingin meningkatkan keuntungannya dapat memilih untuk berinvestasi di saham yang diperdagangkan di pasar modal.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1 ayat 13, pasar modal merupakan aktivitas yang mencakup penawaran umum dan perdagangan efek, serta perusahaan publik yang menerbitkan efek, juga berbagai lembaga dan profesi yang terkait dengan efek tersebut. Pasar modal menjadi salah satu pilihan investasi bagi individu yang menginginkan keuntungan dalam jangka panjang. Pasar modal berperan sebagai penghubung antara investor sebagai penyedia dana dengan perusahaan yang membutuhkan pendanaan. Dana yang diperoleh perusahaan melalui pasar modal menjadi sumber pendanaan operasional, sedangkan bagi investor, dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan ini diperoleh melalui instrumen keuangan jangka panjang, berupa investasi yang memberikan laba dalam bentuk dividen serta keuntungan modal (*capital gain*). Dalam melakukan transaksi saham, investor perlu bertindak dengan cermat, baik dalam memutuskan untuk membeli, menjual, maupun menyimpan sahamnya. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang matang, termasuk memperhatikan elemen harga saham, sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Harga saham merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan emiten untuk setiap saham yang diterbitkannya. Harga ini dapat mengalami kenaikan seiring dengan perubahan nilai dalam aktivitas perdagangan. Kenaikan harga saham sering kali terjadi karena perusahaan berhasil meningkatkan pendapatannya, yang memungkinkan mereka untuk menyisihkan sebagian besar keuntungan tersebut sebagai dividen. Bagi investor, tren kenaikan harga saham mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola usahanya, sehingga menjadi indikator positif bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kepercayaan investor sangat penting bagi perusahaan, karena semakin besar keyakinan mereka, semakin besar pula peluang perusahaan untuk menarik lebih banyak investasi atau modal dari para investor (Widiantoro & Khoiriawati, 2023).

Salah satu fenomena yang menarik perhatian investor terkait penurunan harga saham adalah yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia tahun 2021, saham UNVR turun 4,28% pada Jumat (23/7), mencapai harga Rp 4.810 per saham. Penurunan ini terjadi setelah perusahaan mengumumkan laporan kinerja semester I yang tidak memuaskan. Unilever Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar Rp 3,05 triliun untuk semester I tahun 2021, turun 15,75% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 3,62 triliun (CNBC Indonesia, 2021). Fenomena serupa juga terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), di mana harga saham LPKR turun 25,82% sejak awal tahun 2018, mencapai Rp 362 per saham. Laporan keuangan yang baru dirilis menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tahun ini menurun, yang disebabkan oleh meningkatnya beban

pokok pendapatan menjadi Rp 6,33 triliun dan beban usaha yang mencapai Rp 3,13 triliun (CNBC Indonesia, 2018).

Dari fenomena diatas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu likuiditas, profitabilitas, dan rasio pasar. Faktor pertama rasio likuiditas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada para kreditor jangka pendek. Unilever Indonesia (UNVR) mengalami penurunan harga saham sebesar 4,28% karena laporan kinerja semester-I yang tertekan. Meskipun perusahaan tetap menunjukkan laba yang signifikan, penurunan laba bersih sebesar 15,75% dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan masalah dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang menurun dapat menyebabkan ketidakpastian di kalangan investor, yang berisiko menjual saham mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya likuiditas atau ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat mempengaruhi keputusan investor dan harga saham secara langsung.

Faktor kedua rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Penurunan laba bersih pada Unilever juga mencerminkan penurunan profitabilitas, yang dapat berdampak langsung pada harga saham. Laba yang menurun menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak lagi mengelola bisnisnya dengan efektif atau tidak mampu meningkatkan margin keuntungan, yang akan membuat investor lebih berhati-hati dalam membeli saham. Profitabilitas, seperti Return on Equity (ROE), berperan penting karena mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Penurunan profitabilitas dapat menyebabkan pengurangan minat investor, yang pada gilirannya menurunkan harga saham.

Faktor ketiga Rasio nilai pasar adalah indikator yang mencerminkan kondisi perusahaan di pasar. Earnings Per Share (EPS) pada perusahaan seperti Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dapat mempengaruhi harga saham mereka secara signifikan. EPS adalah indikator penting dari profitabilitas perusahaan, yang menggambarkan laba bersih per saham yang beredar. Ketika EPS menurun, ini sering kali mencerminkan penurunan kinerja keuangan yang bisa memengaruhi persepsi investor tentang potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Sebagai contoh, pada Unilever, penurunan EPS akibat menurunnya laba bersih dapat menyebabkan investor kurang tertarik membeli saham, yang pada gilirannya menurunkan harga saham perusahaan. Begitu juga pada Lippo Karawaci, dengan penurunan EPS karena meningkatnya biaya operasional, harga saham bisa jatuh karena investor merasa

khawatir tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang stabil.

Dalam menghadapi dinamika pasar modal, investor tidak hanya memperhatikan laporan keuangan, tetapi juga menangkap sinyal-sinyal yang disampaikan perusahaan melalui indikator keuangan seperti current ratio (CR), return on equity (ROE), dan earning per share (EPS). Menurut Teori Sinyal yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973), informasi yang disampaikan manajemen kepada pasar melalui laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis pergerakan harga saham adalah analisis fundamental. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam analisis fundamental adalah rasio keuangan. Melalui rasio-rasio keuangan ini, investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan dan memprediksi potensi tingkat pengembalian yang akan diperoleh. Rasio-rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi finansial perusahaan, yang memungkinkan investor untuk mengevaluasi perusahaan mana yang memiliki kinerja baik dan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi. Dalam penelitian ini, beberapa rasio akan digunakan untuk menganalisis harga saham, yaitu rasio likuiditas dengan pengukuran (*current ratio*) profitabilitas dengan pengukuran (*return on equity*) dan rasio pasar dengan pengukuran (*earnings per share*). Ketiga rasio ini akan membantu dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan dan memberikan gambaran mengenai kinerja serta potensi pengembalian investasi yang dapat diperoleh oleh investor.

Penelitian ini didasarkan pada Teori sinyal (*signalling teori*) yang disusun oleh Michael Spence (1973) yang dimana teori ini dapat diterapkan dalam analisis pergerakan harga saham di pasar modal, di mana sinyal yang diterima oleh investor dapat memengaruhi keputusan investasi mereka.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2017 ; Bandawaty & Nurfitria, 2022) dengan judul "Pengaruh PER (price to earning ratio), EPS (earnings pershare), DPS (dividends per share) , dan DPR (dividend payout ratio) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan" menunjukkan bahwa PER (price to earnings ratio), EPS (earnings per share), dan DPS (dividends per share) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, DPR (dividend payout ratio) berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febriawan Arie Nugroho, 2017; Rianisari et al., 2020) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index." Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh rasio-rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio (CR), Gross Profit Margin (GPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Jakarta Islamic Index. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Quick Ratio, Gross Profit Margin, dan Return on Assets memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio, Cash Ratio, dan Return on Equity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keterbaharuan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual baru yang menganalisis tentang Likuiditas, profitabilitas, dan rasio pasar yang mempengaruhi harga saham. Dari perumusan masalah ini, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh dari variable-variable independen tersebut terhadap harga saham. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan memperluas pemahaman. Sementara itu, untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi yang relevan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham yang terdaftar di bursa efek indonesia".

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif untuk menganalisis permasalahan penelitian. Pendekatan kuantitatif lebih terfokus untuk menguji hipotesis dan mengukur variabel dengan Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Jumlah populasi Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini 11 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder (*library research*), yaitu data yang berasal dari sumber kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda..

Hasil Penelitian

Hasil

Hasil Uji Stistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	33	1.82	3.80	2.5776	.49308
Return On Equity	33	.02	19.21	3.8876	5.47796
Earning Per Share	33	2.98	6.73	5.4233	.98433

Harga Saham	33	6.35	9.15	7.8485	.82717
Valid N (listwise)	33				

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- Nilai minimum *Current ratio* (X1) sebesar 1,82 nilai maximum sebesar 3,80 dan nilai rata-rata sebesar 2,5776. Nilai std. deviasi variabel *Current ratio* 0,49308.
- Nilai minimum *Return on equity* (X2) sebesar 0,02 nilai maximum sebesar 19,21 dan nilai rata-rata sebesar 3,8876. Nilai std. deviasi variabel *Return on equity* adalah 5,47796.
- Nilai minimum *Current ratio* (X3) sebesar 2,98 nilai maximum sebesar 6,73 dan nilai rata-rata sebesar 5,4233. Nilai std. deviasi variabel *Return on equity* adalah 0,98433.
- Nilai minimum Harga saham (Y) sebesar 6,35 nilai maximum sebesar 9,15 dan nilai rata-rata sebesar 7,8485. Nilai std. deviasi variabel Harga saham adalah 0,82717.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1.2.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

				Unstandardized Residual
N				33
Normal Parameters ^{a,b}		Mean		.0000000
		Std. Deviation		.47310470
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute		.106
		Positive		.094
		Negative		-.106
Test Statistic				.106
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Carlo	Sig. (2-Sig.		.439
		99% Confidence Interval	Lower Bound	.426
			Upper Bound	.452

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 334431365.

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

1.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Current Ratio</i>	.742	1.347
	<i>Return On Equity</i>	.657	1.522
	<i>Earning Per Share</i>	.859	1.164

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa variabel *Current ratio*, *Return on equity* dan *earning per share* memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

1.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.820 ^a	.673	.639	.49697	1.709

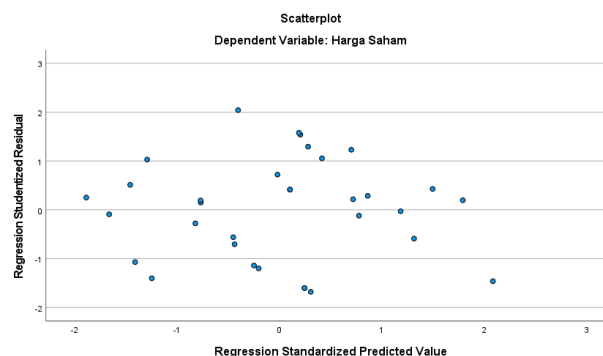
a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,709. Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,709 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel *Current ratio*, *Return on equity* dan *earning per share* terhadap Harga saham tidak terjadi autokorelasi.

1.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam

penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Harga saham dengan variabel yang mempengaruhi yaitu *Return on equity*, *Current ratio* dan *earning per share*.

1.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.144	.770		5.380	.000
	Current Ratio	.425	.207	.253	2.053	.049
	Return On Equity	.051	.020	.341	2.602	.014
	Earning Per Share	.444	.096	.529	4.615	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 4,144 + 0,425 X_1 + 0,051 X_2 + 0,444 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 4,144 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen *Current ratio*, *Return on equity* dan *earning per share* bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Harga saham) sebesar 4,144 satuan.
- Koefisien regresi *Current ratio* (X1) adalah 0,425 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,425 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai *Current ratio* maka nilai Harga saham akan mengalami kenaikan.
- Koefisien regresi *Return on equity* (X2) adalah 0,051 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,051 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai *Return on equity* maka nilai Harga saham akan mengalami kenaikan.
- Koefisien regresi *Earning per share* (X3) adalah 0,444 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,444 jika nilai variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka nilai Harga saham akan mengalami kenaikan.

1.4 Hasil Uji Hipotesis

1.4.1 Hasil Uji r-2 (Dterminasi)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.820 ^a	.673	.639	.49697

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Current Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel 7 di atas terdapat angka R sebesar 0,820 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Harga saham dengan kedua variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai *R square* sebesar 0,673 atau 59% ini menunjukkan bahwa variabel Harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Current ratio*, *Return on equity* dan *earning per share* sebesar 67,3%, sedangkan sisanya yaitu 32,3% (100-67,3) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

1.4.2 Hasil Uji Signifikansi Parsil (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.144	.770		5.380	.000
	Current Ratio	.425	.207	.253	2.053	.049
	Return On Equity	.051	.020	.341	2.602	.014
	Earning Per Share	.444	.096	.529	4.615	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2025

Melalui statistik uji-t yang terdiri Dari *Current ratio* dan *Return on equity* dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Harga saham.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *Current ratio* tingkat signifikan sebesar 0,049 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X1 yang bernilai +2,053 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *Return on equity* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,014 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X2 yang bernilai +2,602 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *earning per share* memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X3 yang bernilai +4,615 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_3 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham

1.4.3 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	5.203	2	2.602	58.933	.000 ^b
	Residual	3.620	82	.044		
	Total	8.824	84			

a. Dependent Variable: Harga saham

b. Predictors: (Constant), *Return on equity*, *Current ratio*

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil Dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Current ratio* (X1), *Return on equity* (X2) dan *earning per share* (X3) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Harga saham (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil Dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Harga saham.

Pembahasan

Pengaruh Pengaruh *Current ratio* terhadap Harga saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Current ratio* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham (Y). semakin tinggi nilai *Current ratio* sebuah perusahaan maka semakin tinggi Harga saham sebuah perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *Current ratio* sebuah perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

Hubungan positif antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham terjadi karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, sehingga memberikan sinyal likuiditas yang baik kepada investor. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan risiko gagal bayar yang rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas dan prospek perusahaan. Dengan persepsi risiko yang lebih rendah dan potensi profitabilitas yang lebih terjaga, permintaan terhadap saham perusahaan cenderung meningkat, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham.

Secara teori, keterkaitan antara CR terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973). Menurut teori ini, informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik melalui laporan keuangan bertindak sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam hal ini, rasio likuiditas menjadi salah satu sinyal penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Jika manajemen mampu menjaga likuiditas pada tingkat yang optimal, hal tersebut akan memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan mampu mengelola arus kasnya dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi menaikkan harga saham.

Fenomena di pasar modal menunjukkan bahwa perusahaan dengan penurunan kinerja likuiditas cenderung mengalami penurunan harga saham. Fenomena yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami

penurunan harga saham sebesar 4,28% setelah merilis laporan keuangan semester pertama yang menunjukkan penurunan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan kinerja keuangannya, termasuk likuiditas, dapat memicu penurunan harga saham akibat ketidakpercayaan investor. Investor cenderung menghindari saham dari perusahaan yang memiliki masalah likuiditas, karena risiko gagal bayar utang jangka pendek akan meningkat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kelangsungan usaha dan nilai sahamnya. Oleh karena itu, investor sangat memperhatikan rasio likuiditas karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka pendek dan menghadapi kewajiban rutin.

Likuiditas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan diminta untuk segera melunasi utangnya, perusahaan tersebut akan mampu melaksanakannya, terutama apabila utang tersebut sudah melewati batas waktu atau jatuh tempo. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yang memperkirakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya di masa depan. CR atau rasio lancar menggambarkan seberapa efektif aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya. *Current Ratio* (CR) menggambarkan hubungan antara teori sinyal dan likuiditas, di mana semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangannya dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor krusial yang memengaruhi daya tariknya di mata investor. Secara umum, investor akan lebih cenderung memilih perusahaan yang kondisi keuangannya stabil dan mampu melunasi kewajiban jangka pendek tanpa hambatan. Apabila suatu perusahaan memiliki *Current Ratio* yang sehat, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen kas yang baik dan operasional yang terjaga dengan lancar.

Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, seperti resesi atau krisis global, kemampuan perusahaan untuk menjaga likuiditas menjadi faktor utama yang diperhatikan. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi dinilai lebih tangguh dalam menghadapi tekanan ekonomi karena memiliki cadangan aset lancar yang siap digunakan dalam situasi darurat. Kondisi ini memberikan rasa aman bagi investor karena mengurangi risiko investasi dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, perusahaan dengan posisi likuiditas yang solid cenderung lebih dipilih oleh investor, yang berdampak pada peningkatan nilai saham perusahaan.

Likuiditas yang memadai juga mencerminkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban rutin seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, hingga pelunasan utang dagang. Ketika seluruh kewajiban ini dapat ditunaikan dengan baik, maka aktivitas operasional perusahaan akan berjalan dengan optimal. Operasi yang stabil dan lancar akan mendukung pertumbuhan pendapatan dan laba, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham di pasar.

Current Ratio yang terlalu tinggi tidak selalu menunjukkan kinerja yang baik. Nilai yang sangat tinggi dapat menandakan bahwa aset lancar tidak dikelola secara produktif, seperti adanya dana kas yang tidak digunakan secara efisien atau piutang yang menumpuk. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa perusahaan bisa jadi kehilangan peluang untuk berinvestasi dan meningkatkan laba. Oleh karenanya, *Current Ratio* yang ideal biasanya berada dalam kisaran tertentu, tergantung pada sektor industri dan struktur keuangan perusahaan.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa investor tidak hanya memperhatikan profitabilitas atau rasio pasar, tetapi juga sangat mempertimbangkan kondisi struktur keuangan perusahaan. Ini tercermin dari kontribusi *Current Ratio* yang terbukti signifikan dalam memengaruhi harga saham. Umumnya, investor akan memilih saham dari perusahaan yang dapat menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas dan kemampuan menghasilkan laba.

Perusahaan harus memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan likuiditas dari sisi internal. Strategi yang tepat diperlukan agar modal kerja dapat digunakan secara efisien, termasuk dalam mengelola piutang, persediaan, dan dana kas. *Current Ratio* yang terlalu rendah akan meningkatkan risiko gagal bayar, sedangkan nilai yang terlalu tinggi justru bisa mencerminkan pemborosan sumber daya.

Bagi investor, informasi mengenai *Current Ratio* bisa menjadi alat analisis penting dalam menilai prospek dan risiko sebuah saham. Dalam situasi pasar yang penuh ketidakpastian, stabilitas keuangan jangka pendek menjadi pertimbangan utama, khususnya bagi investor yang lebih berhati-hati atau konservatif.

Current Ratio terbukti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap harga saham. Kemampuan perusahaan dalam menjaga rasio ini pada tingkat optimal akan memperkuat kepercayaan pasar dan memberikan citra yang positif di mata investor. Oleh karena itu, rasio ini dapat dijadikan salah satu indikator utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dan analisis fundamental saham.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu seperti Siraj & Budiyo (2020), Aji & AC (2024) yang juga menemukan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga menguatkan bahwa likuiditas merupakan aspek penting dalam keputusan investasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa *Current Ratio* sebagai indikator likuiditas dapat dijadikan acuan penting bagi investor dalam menilai kemampuan jangka pendek perusahaan dan memperkirakan arah pergerakan harga saham. Tingkat likuiditas yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif, mencerminkan manajemen keuangan yang sehat dan tanggap terhadap risiko likuiditas.

Pengaruh *Return on equity* terhadap Harga saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Return on equity* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham (Y). Semakin tinggi nilai *Return on equity* sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi harga saham perusahaan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *Return on equity* sebuah perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Return on equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

Hubungan positif antara *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ROE, maka semakin tinggi pula kecenderungan harga saham untuk meningkat. Hal ini terjadi karena ROE merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap satuan ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham. Ketika ROE tinggi, investor akan menilai bahwa perusahaan mampu mengelola modal yang dipercayakan secara efisien dan produktif, sehingga potensi keuntungan yang diperoleh investor juga semakin besar.

Secara teori, keterkaitan antara ROE terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (Signaling Theory) yang dikembangkan oleh *Michael Spence* (1973). Menurut teori ini, ROE adalah bentuk sinyal yang sangat kuat karena mencerminkan kinerja aktual manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba tinggi dengan modal yang ada, maka investor akan menilai perusahaan sebagai entitas yang potensial untuk memberikan return investasi yang baik di masa mendatang. ROE yang tinggi menunjukkan prospek pertumbuhan yang menjanjikan, sehingga investor merespons dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham di pasar modal.

Temuan ini secara langsung dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian. Pada tahun 2021, UNVR mengalami penurunan laba bersih sebesar 15,75% dibandingkan tahun sebelumnya, yang berdampak pada penurunan harga saham sebesar 4,28%. Penurunan laba ini menyebabkan nilai ROE perusahaan juga menurun, sehingga memberikan sinyal negatif kepada investor, yang kemudian merespons dengan menjual sahamnya. Begitu pula dengan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), di mana peningkatan beban usaha menyebabkan penurunan laba, yang secara tidak langsung turut menurunkan ROE dan menurunkan minat investor. Fenomena ini menunjukkan bahwa ROE yang rendah menjadi indikator bahwa perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan return bagi pemegang saham, sehingga investor cenderung menarik investasinya, menyebabkan harga saham turun. Sebaliknya, dalam penelitian ini, perusahaan-perusahaan yang memiliki ROE tinggi justru menunjukkan kenaikan harga saham, karena dianggap mampu memaksimalkan laba atas ekuitas dan memberikan sinyal positif kepada pasar. Oleh karena itu, ROE tidak hanya menjadi indikator kinerja keuangan internal,

tetapi juga menjadi salah satu sinyal utama yang mempengaruhi sentimen investor dan pergerakan harga saham di pasar.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu, baik melalui pemanfaatan aset maupun modal yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap sukses dan cenderung menarik minat investor karena dinilai mampu memberikan keuntungan yang besar. Hal ini pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham akibat meningkatnya permintaan pembelian dari para investor.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE), yang merupakan rasio untuk mengukur tingkat keuntungan dengan membandingkan laba bersih terhadap total modal. ROE memiliki hubungan positif dengan harga saham. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar pula harga pasar saham, karena ROE yang tinggi menunjukkan potensi pengembalian yang menarik bagi investor. Hal ini mendorong minat investor untuk membeli saham, yang pada akhirnya menyebabkan harga pasar saham meningkat (Arifin & Agustami, 2017).

Return on Equity (ROE) yang tinggi merupakan salah satu penanda bahwa manajemen perusahaan berhasil mengelola modal pemegang saham secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki ROE tinggi dan stabil, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan nilai ekonomi. Di pasar saham, semakin besar ROE, maka semakin besar pula peluang investor memperoleh keuntungan, baik dalam bentuk kenaikan harga saham (*capital gain*) maupun pembagian dividen.

Selain sebagai indikator kinerja keuangan, ROE juga menjadi alat untuk menilai kualitas pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan mampu menjaga ROE di tingkat yang baik, hal ini menandakan bahwa strategi bisnis yang diterapkan berjalan efektif dan efisien. Beberapa hal yang memengaruhi ini antara lain efisiensi dalam mengatur biaya operasional, penggunaan aset yang tepat, dan pengambilan keputusan investasi yang bijak. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROE yang tinggi biasanya dianggap memiliki daya saing kuat di industrinya.

Hubungan dalam *signaling theory* atau teori sinyal, menjelaskan bahwa ROE tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek ke depan yang menjanjikan. Sinyal ini kemudian membentuk persepsi positif dari investor yang akhirnya meningkatkan minat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, maka harga saham juga ikut naik sesuai dengan mekanisme pasar.

ROE yang tinggi dan konsisten dari tahun ke tahun juga menciptakan kepercayaan dari investor jangka panjang. Perusahaan yang terus mempertahankan kinerja baik akan dipandang sebagai perusahaan yang stabil dan layak dijadikan tempat berinvestasi. Hal ini membuat investor institusional, seperti dana pensiun dan manajer aset, merasa yakin untuk menanamkan

modal dalam jumlah besar. Akibatnya, likuiditas saham meningkat dan nilai perusahaan di pasar pun ikut terdorong naik.

Meskipun demikian, ROE yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang benar-benar membaik. Bisa saja ROE meningkat karena ekuitas menurun, bukan karena laba bersih naik. Oleh sebab itu, analisis ROE perlu dilakukan dengan cermat, termasuk melihat komponen pembentuknya seperti jumlah ekuitas, laba bersih, dan dividen yang dibagikan. Jika tidak hati-hati, hal ini dapat menimbulkan penilaian yang keliru bagi investor.

Perusahaan perlu terus memperbaiki efisiensi penggunaan modal agar ROE tetap tinggi dari sudut pandang manajemen. Hal ini bisa dilakukan melalui penghematan biaya, peningkatan produktivitas, inovasi produk, serta pengelolaan aset yang lebih efektif. Dengan begitu, laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan, dan saham perusahaan akan semakin menarik bagi investor.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa ROE bisa digunakan sebagai alat bantu dalam analisis fundamental saham. Khususnya di tengah persaingan pasar yang semakin ketat, ROE menjadi salah satu indikator yang bisa membantu investor dalam memilih perusahaan dengan pertumbuhan stabil dan potensi keuntungan yang baik. Maka dari itu, ROE tetap menjadi ukuran yang relevan dan penting dalam dunia investasi saat ini.

ROE terbukti berpengaruh besar terhadap harga saham. Rasio ini bukan hanya menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan, tetapi juga mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa mengelola modal secara optimal agar bisa menghasilkan keuntungan maksimal, dan investor dapat menjadikan ROE sebagai salah satu dasar utama dalam membuat keputusan investasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sri Devi Andriani et al. (2023) dan Artanto & Suwaidi (2021), yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Penelitian Riyadi & Pramukti (2023) juga menekankan pentingnya ROE dalam memberikan sinyal dividen kepada pemegang saham. Hal ini bisa terjadi jika peningkatan laba berasal dari penurunan ekuitas akibat penggunaan utang yang terlalu tinggi, sehingga menyebabkan ROE tinggi tapi risiko perusahaan juga meningkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ROE adalah salah satu indikator profitabilitas utama yang sangat diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan investasi. ROE yang tinggi memberikan sinyal positif terhadap kinerja perusahaan dan berdampak langsung pada peningkatan harga saham.

Pengaruh *earning per share* terhadap Harga saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham (Y). Semakin tinggi nilai *earning per share* sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi harga saham perusahaan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *earning per share* sebuah perusahaan maka semakin rendah harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

Hubungan positif antara *earning per share* (ROE) terhadap harga saham dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. EPS tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang cukup besar, dan menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai nilai intrinsik dan daya tarik investasi suatu saham.

Secara teori, keterkaitan antara EPS terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikembangkan oleh Michael Spence (1973). Menurut teori ini, EPS dianggap sebagai sinyal profitabilitas yang paling transparan dan mudah dimengerti oleh pasar. EPS tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu menghasilkan laba bersih yang besar untuk didistribusikan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, EPS yang tinggi akan meningkatkan persepsi positif investor terhadap perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham.

Hasil temuan ini dikaitkan dengan fenomena yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 15,75% pada tahun 2021. Penurunan laba ini berdampak langsung pada menurunnya nilai EPS perusahaan, yang kemudian direspons negatif oleh pasar dan menyebabkan harga saham UNVR turun sebesar 4,28%. Penurunan EPS tersebut memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai potensi keuntungan yang menurun, sehingga investor cenderung melakukan aksi jual saham. Hal serupa juga terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), di mana peningkatan beban usaha menyebabkan laba bersih dan EPS menurun, yang kemudian menurunkan harga saham perusahaan. Akibatnya, investor menilai prospek perusahaan menurun, sehingga mereka menjual saham yang dimiliki, dan harga saham pun ikut terkoreksi.

Rasio pasar merupakan indikator penting yang memberikan informasi mengenai nilai perusahaan per saham. Dalam penelitian ini, rasio pasar yang digunakan adalah *earning per share* (EPS), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan untuk setiap lembar saham. EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

EPS bisa menjadi tanda positif bahwa manajemen perusahaan mampu memberikan nilai tambah kepada para pemegang saham. Ketika nilai EPS

meningkat, investor akan melihat bahwa perusahaan bisa menghasilkan keuntungan lebih besar tanpa perlu menambah jumlah saham yang beredar. Artinya, perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien. Hal ini membentuk persepsi positif di mata investor dan biasanya akan meningkatkan minat mereka untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga harga saham pun ikut naik.

Hubungan dalam teori sinyal (*signaling theory*), menjelaskan bahwa EPS berperan sebagai salah satu bentuk informasi penting yang disampaikan perusahaan kepada investor dan pasar. EPS yang tinggi atau terus bertumbuh dari waktu ke waktu menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek bisnis yang cerah di masa depan. Sinyal ini sangat penting karena informasi keuangan internal perusahaan tidak sepenuhnya bisa diketahui oleh pihak luar. Oleh karena itu, laporan keuangan yang menunjukkan EPS tinggi bisa memengaruhi harapan investor dan menimbulkan reaksi positif terhadap saham perusahaan.

Perusahaan yang konsisten mencatat EPS tinggi umumnya dianggap sebagai perusahaan yang sehat dan dikelola dengan baik. Pertumbuhan EPS dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa manajemen memiliki strategi dan arah bisnis yang jelas serta fokus pada peningkatan keuntungan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor, terutama investor jangka panjang, dan bisa berdampak pada meningkatnya volume transaksi dan likuiditas saham perusahaan di bursa efek.

Kenaikan EPS tidak selalu disebabkan oleh naiknya laba perusahaan, bisa jadi karena berkurangnya jumlah saham yang beredar akibat pembelian kembali saham (*buyback*). Oleh karena itu, dalam menganalisis EPS, investor sebaiknya juga melihat komponen lainnya seperti laba bersih, pendapatan operasional, dan tren pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Tujuannya adalah agar keputusan investasi yang diambil benar-benar berdasarkan informasi yang akurat dan menyeluruh.

Bagi manajemen perusahaan, hasil ini menunjukkan pentingnya untuk selalu menjaga dan meningkatkan laba agar nilai EPS bisa tumbuh. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah menekan biaya operasional, meningkatkan efisiensi kerja, serta fokus pada kegiatan utama perusahaan yang menghasilkan pendapatan. Dengan begitu, perusahaan akan terlihat lebih menarik di mata investor karena menunjukkan kinerja yang kuat dan menguntungkan.

Bagi investor, EPS dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam menilai kinerja dan prospek suatu saham. Dengan memantau EPS dari waktu ke waktu, investor bisa menilai seberapa baik perusahaan berkembang dan apakah saham tersebut layak untuk diinvestasikan, terutama dalam jangka panjang.

EPS bukan hanya angka laba per saham, tetapi juga menjadi salah satu sinyal penting dari perusahaan kepada pasar. EPS yang tinggi menunjukkan potensi keuntungan yang baik dan mencerminkan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan. Oleh karena itu, baik investor maupun manajemen

perlu memperhatikan EPS dalam setiap keputusan bisnis maupun investasi yang dilakukan.

Hasil bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sejalan dengan teori sinyal, di mana perusahaan yang menunjukkan kinerja laba per saham yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Hal ini meningkatkan minat beli investor, yang akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Wahyuni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor konsumsi. Begitu pula penelitian oleh Sari & Prijati (2019) dan Jeany Clarensia et al. (2018) yang menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang kuat dengan harga saham karena mencerminkan daya tarik perusahaan bagi investor. Hasil ini sejalan juga dalam penelitian Sri Devi Andriani et al. (2023) yang menegaskan bahwa EPS merupakan indikator utama rasio pasar yang diperhatikan dalam analisis fundamental saham.

Dengan demikian, berdasarkan data empiris, teori yang mendasari, dan fakta pasar, hasil penelitian ini memperkuat bahwa EPS merupakan salah satu variabel paling berpengaruh dalam menentukan harga saham, karena menjadi tolak ukur langsung bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan potensi keuntungan dari saham yang mereka miliki.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian hipotesis dengan analisis linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Variabel *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham. Artinya *Current ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini mendorong minat beli saham dan menyebabkan harga saham naik.
- 2) Hasil uji hipotesis menunjukkan Variabel *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham. Artinya *Return on equity* mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. *Return on equity* yang tinggi menjadi sinyal kinerja keuangan yang efisien, yang membuat investor tertarik, sehingga harga saham meningkat.
- 3) Hasil hipotesis menunjukkan bahwa Variabel *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga saham. Artinya *Earning per share* menggambarkan laba bersih yang diperoleh per lembar saham. Semakin tinggi *earning per share*, semakin besar keuntungan yang diharapkan investor, yang akhirnya meningkatkan permintaan saham dan menaikkan harga saham.

Saran

1. Bagi pihak investor yang akan membeli saham sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai informasi-informasi perusahaan. Selain itu melihat kembali laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang telah dipublikasikan oleh perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dijadikan bahan dasar pertimbangan sebelum melakukan pembelian saham atau berinvestasi.
2. Bagi perusahaan sebagai penyediaan informasi keuangan yang lengkap dan sebagai sumber informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan oleh pihak eksternal pengguna laporan keuangan perusahaan atau investor perlu dilakukan bagi perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel-variabel lainnya. Agar penelitian selanjutnya lebih akurat..

Daftar Pustaka

- Aji, M. K., & AC, A. M. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 2087–2104.
- Alfan, M., & Suprihhadi, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 15(ISSN 2085-1375), 44–64.
- Arifin, N. F., & Agustami, S. (2017). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1189–1210.
- Artanto, A. V. N., & Suwaidi, R. A. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Resto yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 277–290.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indo. 6.
- Asniwati. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economix*, 6(2), 219–230.
- Bandawaty, E., & Nurfitria, I. P. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham (Studi empiris: perusahaan sub-sektor perdagangan ritel barang primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2021). *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 174–188.

- Bela, A., & Ardini, L. (n.d.). Pengaruh kebijakan manajemen keuangan dan profitabilitas terhadap harga saham pada indeks lq 45. 1–14.
- Bidari Fitri Asyari, T. (2020). Pengaruh eps dan dps terhadap harga saham perusahaan pertambangan terdaftar di bei Bidari Fitri Asyari Triyonowati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(2), 15.
- Candera, M., Daffa, A., Pradana, A., & Kosim, B. (2022). Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham. 2(1), 1–13.
- Gunawan, A. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan. *Sosek:Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 29–40.
- Gunawan, J. L. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Pdb Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2014. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(2), 1–15.
- Halimatussakdiah. (2018). No Title. Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan deviden per share terhadap harga saham pada perusahaan lq-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia, 4(1), 17–39.
- Hardini, A. R., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–17
- Hikmah, D., & Sofilda, E. (2016). Terhadap harga saham pada perusahaan yang berada pada indeks lq45 di bursa efek indonesia.
- Hisbullah, M. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 794. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p794-803>
- Imelda, A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journals of Economics and Business*, 3(1), 53–68. <https://doi.org/10.33365/jeb.v3i1.113>
- Jayanti, M., & Santoso, B. H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(10), 1–17.
- Kurniawan, A., & Irdha Yusra. (2014). Apakah profitabilitas dan nilai buku berdampak terhadap return saham ?
- Lita Permatasari, Nurul Chasana, L. T. (2024). Pengaruh Kebijakan Utang, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga

Saham Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

Prabowo, W. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Bisecer*, 3(1), 61–92.

Pramukti, A., Patiku, D. T., & Su'un, M. (2023). Determinan Nilai Perusahaan dengan Harga Saham Sebagai Variabel Intervening. *Journal on Education*, 05(03), 10534–10554.

Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Owner*, 7(2), 1113–1123.

Putri, M. O. M., Yuliusman, & Yetti, S. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(02), 557–571.

Rianisari, A., Husnah, H., & Bidin, C. R. K. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Industri Makanan Dan Minuman Di Bei. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.22487/jimut.v4i2.112>

Ridwan, S. R. P., Pramukti, A., Pelu, M. F. A., & Muslim, M. (2023). Financial Performance on Firm Value with Corporate Social Responsibility Disclosure as Moderating Variable. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2), 71–84. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v6i2.631>

Sambelay, J. J., Rate, P. V, & Baramuli, D. N. (2017). Analisis Pengaruh Profit.

Saputri, O. A., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan indeks lq45.

Sari, & Prijati. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage , Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham yang Terdaftar di BEI. *Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(3), 1–21.

Siraj, R. Al, & Budiyanto, B. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset ...*, 1(9), 1–16.

Sudangga Adipalguna, A. G. S. (2017). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(12), 7638–7668.

Sujata, N. K. A. P. D., & Badjra, I. B. (2020). Rasio Pasar, Profitabilitas Dan Likuiditas Berpengaruh Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan

Komponen. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(6), 2167.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i06.p06>

Tiwouw, M. V, Mangantar, M., Palandeng, I. D., Manajemen, J., Ekonomi, F.,
Tiwouw, M. V, Mangantar, M., & Palandeng, I. D. (2021). Pengaruh
leverage , profitabilitas , nilai tukar , terhadap harga saham pada indeks lq
45 the influence of leverage , profitability , exchange rate , on stock prices
on the lq 45 index jurnal emba Vol . 12 No . 3 J2024 , Hal . 1594-1606. 12(3),
1594–1606.

Tiya, T. A., Siahaan, Y., Jubi, & Manurung, S. (2018). Harga saham pada
perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45. *Jurnal Manajemen Dan
Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung*, 6(2), 16–22.

Wahyuni, T., Afriany, A. N., & Basri, A. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,
Solvabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan.
Kajian Akuntansi Dan Keuangan, 1(1), 22–28.

Widianoro, D., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan
Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Pada
Bei Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi
(MEA)*, 7(2), 168–190. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2968>